

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari kanak-kanak hingga dewasa sehingga rentan terjadi masalah psikososial (Steinbeg, 2009). Adyanti (2011) menambahkan masa remaja penuh dengan dinamika kehidupan, karena di masa remaja rasa keingin tahun penuh perkembangan yang sangat pesat. Seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, seks masalah psikologis yang sering terjadi pada remaja salah satunya adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perseorang atau pun berkelompok terhadap seseorang atau kelompok lain yang lemah Darney (2013). *Bullying* juga perilaku negatif berulang bermaksud ingin menyebabkan ketidak senangan atau menyakiti orang lain, yang tidak mampu melawannya (Olweus, 2006).

Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak menyatakan, bahwa sejak tahun 2012 - 2015, sebanyak 87% yang mengalami kasus kekerasan disekolah di dalamnya termasuk *bullying*. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan karakter tahun 2014 menyatakan bahwa hampir indonesia *bullying* terjadi disekolah. *bullying* memberikan terutama pada korbannya yang berefek negatif.

Menurut Lee (dalam adiyanti, 2011) *bullying* ditunjukkan pada seseorang yang tidak bisa mempertahankan diri secara efektif karena berulang-ulang dilakukan pada korban. Banyaknya remaja yang menjadi korban *bullying*, karena di sekolah tidak tertangani dengan cepat sehingga membuat *bullying* merajalela. Bentuk yang sering terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal mengoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* ini awalnya hanya secara verbal dan dapat muncul perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik Sejiwa (2008).

Olweus (2006) menjelaskan dasar unsur *bullying*, yang bersifat menyerang dan negatif, dilakukannya berulang kali, karena ketidakseimbangan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2007) mengatakan *bullying* selalu ada tiga elemen, yaitu: kekuatan kurang seimbang, bertujuan menyakiti, dan ancamanyang agresif. Oleh karena itu, seorang menjadi korban *bullying* bila dihadapkan tindakan negatif.

Berdasarkan uraian di atas, jika seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* itu dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam satu sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk *bullying* yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu termasuk korban *bullying*.

Bullying menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya korban tetapi juga pelakunya (Craig & Pepler, 2007). Dampak negatif bagi korbannya adalah timbul perasaan marah. Mereka marah pada dirinya dan pelaku, orang dewasa dan orang-orang disekitarnya karena tidak bisa menolong. Hal tersebut akan mempengaruhi prestasi akademik pada korbannya. Mereka juga akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Studi yang dilakukan Darnai, Howcroft, dan Stroud (2013) membuktikan seseorang yang mengalami *bullying* di sekolah akan berakibat buruk pada kepribadian. Taylor, Peplau dan Sears (2009), orang dengan harga diri rendah tidak memiliki tujuan hidup yang jelas selalu berfikir buruk tentang diri juga rentan terhadap depresi ketika mereka menghadapi stres. Simbar dan Solang (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 26,7% remaja dengan harga diri rendah setelah mendapat perlakuan *bullying* untuk mendapat rasa aman akan menarik diri dari lingkungan sekitar. Jika harga diri terus berlanjut akan muncul rasa malu sehingga akan muncul ide untuk bunuh diri. (Espelage & Holt, 2012). Lambatnya penanganan harga diri akan memperburuk kondisi remaja terhadap interaksi sosial.

Dalam proses perkembangan remaja memerlukan adanya kemampuan interaksi sosial yang baik, kemampuan interaksi sosial nantinya akan membantu seseorang dapat berbaur dengan lingkungan. H. Boner dalam

Slamet, Santosa (2016) berpendapat interaksi sosial adalah hubungan 2 individu atau lebih, ketika individu yang satu mempengaruhi juga mengubah yang lain atau sebaliknya. Karakteristik remaja yang berada pada tahap ini berkecerendungan untuk bisa berinteraksi dalam pergaulan hal ini pula membutuhkan kemampuan ineraksi soasial yang baik. Dengan kemampuan interaksi yang baik maka setiap remaja mampu berinteraksi atau bergaul denagn lingkungan disekitarnya, misalkan temen-temen disekolah. Dalam lingkungan sekolah peran guru sangat penting dalam bimbingan siswanya sehingga masalah *bullying* dapat teratasi.

Di Indonesia, kasus saat inibullying menduduki peringkat teratas. Pengaduan yang terkait masalah *bullying* dari 2011 sampai Agustus 2015 KPAI mencata berjumlah 369. Jumlah 1.480 kasus sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan. KPAI menyebutkan *bullying* yang bentuk kekerasan di sekolah seperti tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan. (replupika, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahualuan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara pada tanggal 4 Oktober 2016 di SMA di dapatkan data jumlah siswi di kelas X pada tahun 2016 sebanyak 50 saat dialkukan wawancara dengan 10 siswi. 2 dari 10 siswi mengatakan tidak pernah mengalami *bullying*. 4 siswi mengatakan mengalami *bullying* yang berupa kontak verbal seperti memermalukan, mengganggu, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat siswi menjadi

takut. 3 siswi mengatakan pernah mengalami *bullying* yang berupa non verbal seperti dikucilkan atau dijauhi teman yang disukai yang membuat siswi menjadi pendiam sehingga kurang berinteraksi dengan semua teman-temannya menjadikan dia tidak memiliki teman dan 1 siswi mengatakan pernah dicubit dan didorong

Dari uraian diatas, penulis tertarik melakukan suatu penelitian hubungan harga diri dengan interaksi sosial remaja putri korban *bullying* di SMA.

B . Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dirumuskan dalam penelitian yaitu: adakah hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial remaja putri korban *bullying* di SMA.

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan secara umum untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial remaja putri korban *bullying* di SMA.

2. Tujuan Khusus

Penelitian secara khusus bertujuan untuk:

- a) Mengidentifikasi karakteristik remaja putri korban *bullying*

- b) Mengidentifikasi harga diri remaja putri korban *bullying*
- c) Mengidentifikasi interaksi sosial remaja putri korban *bullying*
- d) Menganalisis hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial remaja putri korban *bullying* di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi remaja putri

Dari hasil penelitian ini masyarakat dapat meningkatkan pentingnya harga diri dan interaksi sosial remaja putri korban *bullying*.

2. Bagi instansi di SMA

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam bidang ilmu keperawatan jiwa akan pentingnya memiliki harga diri tinggi dan interaksi sosial yang baik pada siswi dan juga pentingnya pengetahuan tentang hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial remaja putri korban *bullying* di SMA. Sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswi yang bertujuan untuk menggali bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh siswi dan menghasilkan siswa yang cerdas dan aktual.

3. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih meningkatkan pendidikan didalam ilmu keperawatan khusus keperawatan jiwa dengan remaja korban *bullying*.